

# MENGENALKAN PEMIKIRAN PIERRE BOURDIEU UNTUK SASTRA

ELLY PRIHASTI WURIYANI

Desen di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Bahasa dan Seni serta PPs Unimed  
[ellyprihasti@unimed.ac.id](mailto:ellyprihasti@unimed.ac.id)

## **Abstract**

*Pierre Bourdieu's thought has become an alternative to analyzing the battles waged by the author in the process of ideas, writing, to publication. This reason becomes the basis and consideration that literary studies can enter many domains, not only in literary works but also in authors, society and publishing. Pierre Bourdieu offers the concepts of habitus, capital, realm, and practice. The description method and application method are used to understand Pierre Bourdieu's concept of thought and application to continue the literary work. The result was that Lena Simanjuntak fought in her OBPdPD so she could do shows from 2013 to 2017.*

*Keywords: battle, Perre Bourdiau, Literature, Writer*

## **Abstrak**

*Pemikiran Pierre Bourdieu telah menjadi alternatif untuk menganalisis pertempuran yang dilakukan oleh pengarang pada proses ide, menulis, hingga publikasi. Alasan ini menjadi dasar dan pertimbangan bahwa studi sastra dapat memasuki banyak domain, tidak hanya dalam karya sastra tetapi juga pada pengarang, masyarakat dan penerbitan. Pierre Bourdieu menawarkan konsep habitus, modal, ranah, dan praktik. Metode deskripsi dan metode aplikasi digunakan untuk memahami konsep pemikiran Pierre Bourdieu dan aplikasi untuk meneruskan karya sastra. Hasilnya adalah bahwa Lena Simanjuntak berjuang dalam karyanya OBPdPD sehingga dia bisa melakukan pertunjukan dari tahun 2013 hingga 2017.*

*Kata kunci: pertarungan, Perre Bourdiau, Sastra, Penulis*

## **PENDAHULUAN**

### **Biografi Pierre Bourdieu**

Pierre Bourdieu anak pegawai negeri, *un fonctionnaire*, lahir tanggal 1 April 1930 di Denguin wilayah Béarn Timur Laut Prancis. Keluarganya termasuk borjuis kecil. Tahun 1950-an ia masuk *Ecole normale supérieure* di Prancis, satu angkatan dengan Jacques Derinda. Ia lulus sebagai seorang *agregé de philosophie* dan menolak menulis tesis, sebagai rekasi atas

sifat otoritas dan tumpuhnya pendidikan saat itu. Setelah lulus ia mengajar di sekolah menengah atas. Pada tahun 1956, mendapat panggilan untuk bertugas di Angkatan Bersenjata Prancis selama dua tahun di Aljazair dan mengajar di Universitas Aljazair. Ini merupakan permulaan pengalamannya di filsafat ke ilmu sosial dan politik (Jenkins, 2004:7-11).

Bourdieu menulis buku pertama berjudul *Sociologie del' Algerie* terbit tahun 1958. Tahun 1960 ia kembali ke Prancis dan bekerja sebagai asisten di Fakultas Seni

Universitas Prancis. Bourdieu mempelajari filsafat eksistensialisme Sartre, logika dan sejarah ilmu pengetahuan di bawah bimbingan Alexander Koyre, Jules Vuillemin, Eric Weil, Martial Gue'roult, Gaston Bechelard, dan Georges Canguilhem (juga mentornya Michel Foucault). Tahun 1962 mengajar di Universitas Sorbonne dan menjadi asisten Raymond Aron. Setelah 3 tahun pindah ke Universitas Lille hingga 1964. Di universitas tersebut Bourdieu membaca Durkheim, Weber, Marx, Schutz, dan Saussure. Tahun 1968 Bourdieu berselisih paham dengan Aron, lalu ia mendirikan laboratorium sendiri (Mutahir, 2001: 22-24).

Pada tahun 1996 ia menulis buku *On Television* (1996) yang disebut sebagai "Perlawanan Sipil". Bourdieu mengkritik TV dengan mengatakan TV telah gagal memberikan informasi kepada masyarakat. Televisi melemahkan masyarakat secara politik. Selain itu, Bourdieu terus memperjuangkan kaum tuna wisma, pensiunan, kaum buruh, aktivis anti rasial, lesbian dan gay, serta kaum imigran. Pernyataan perlawanan Bourdieu terhadap penindasan dapat dilihat pada *Act of Resistance, Against The Tyranny of the Market I* (1998) dan *Firing Back, Against the Tyranny of the Market 2* (2001). Buku ini berisi sikap perlawanan atas penghancuran dunia oleh sebuah sistem neoliberalisme. Bourdieu meninggal karena penyakit kanker pada Rabu 23 Juni 2002 dan dimakamkan *Père Lachaise* (Mutahir, 2001: 27-30).

Setelah Bourdieu meninggal dunia, sekelompok peneliti karya Bourdieu yang menamakan diri 'Kelompok Jumat Pagi' mengeluarkan beberapa dalih dan argumen mengapa pemikiran Bourdieu harus ditapsir dalam kaitannya dengan ranah sosiologis Parisian: 1) Sejarah ranah sosiologi Prancis menyuguhkan konteks dimana pemikiran Bourdieu secara spesifik berjuang meraih posisi tertinggi dan itu telah ditunjukkan dari perkembangan pemikirannya. 2) Pemikiran Bourdieu dapat dipahami jika diletakkan dalam ranah yang lebih luas. Jadi, berbicara pemikiran Bourdieu mautidak mau juga

berbicara sejarah pemikiran Prancis (Mutahir, 2001:31-32).

## **TEORI DAN PEMIKIRAN PIERRE BOURDIEU**

Pierre Bourdieu lebih dikenal sebagai seorang sosiolog pendidikan. Bourdieu mengkaji berbagai struktur kuasa dalam pengajaran. Sekolah dinilai telah mereproduksi pembagian kultural masyarakat dengan berbagai cara yang kelihatan dan tidak, di samping netralitasnya yang tampak". Sekolah menurut Bourdieu merupakan penggunaan kekerasan simbol untuk melegitimasi tatanan sosial yang berlaku atau absah'. Jika tatanan sosial di luar kendali, maka akan terjadi kekerasan di masyarakat kita. Dalam teorinya Bourdieu menyatakan bahwa tindakan sosial merupakan struktur tindakan itu sendiri-keduanya dapat dipertukarkan (ed. Harker, 1990: x).

Bourdieu mengkaitkan hubungan antara pendidikan yang diterima di sekolah dengan kehidupan intelektual dalam konteks historis. Menurut Bourdieu sekolah adalah faktor fundamental dalam konsensus budaya, selanjutnya ia merepresentasikan keberbagaian *common sense* yang merupakan persyaratan komunikasi Dalam masyarakat nonsekolah, fungsi ini dipengaruhi oleh institusi-institusi agama. Secara paradigma, masyarakat dapat diatur pada periode mereka sendiri melalui pendekatan masalah mereka. Durkheim juga menulis bahwa pendidikan ... menjalankan pengaruhnya yang tak tertahankan pada individu-individu (1956:65), sekolah-sekolah, tegasnya membubuhkan stempel mereka pada orang-orang yang membuat mereka cukup umur. Durkheim menggunakan sejarah untuk menunjukkan keberagaman dan kesesuaian pendidikan dengan waktu dan tempat, yaitu, tak ada pendidikan 'ideal' yang selalu harus beroperasi di bawah paksaan (berbagai kebutuhan yang tak dapat dielakkan). Bagi Durkheim, pendidikan tumbuh bersama dan disesuaikan dengan, institusi-institusi

lainnya dalam masyarakat (ed. Harker, 1990: 122-123).

Menurut Bourdieu pendidikan adalah sebuah ranah yang didalamnya para agen memperjuangkan modal (mandat kepercayaan). Tetapi ia juga berkaitan dengan ranah-ranah lainnya-di dalam ruang sosial, dan karenanya ia tidak bisa disolasi dari ruang sosial dan dari ranah-ranah yang relatif lebih otonom yang mengelilingi. Sekolah merupakan artifak-artifak dari fraksi sosial dan budaya dominan. Oleh karenanya, kelompok-kelompok yang berhubungan mempunyai hubungan yang berbeda dengan sekolah, tergantung pada trajektori mereka dalam hubungannya dengan kelompok dominan. Ketika pendidikan tersebar luas dan tersedia untuk semua kelompok, perangkat-perangkat lain terpaksa digunakan untuk dapat melanggengkan 'perbedaan-perbedaan' diantara kelompok tersebut. Strategi yang paling jelas dalam pendidikan ini adalah penggunaan sekolah swasta alternatif. Dengan demikian ia dapat mempertahankan perbedaan pendidikan melalui pemilikan modal simbolik tertentu (etos, gaya, gaya berbicara, penampilan, yang diperoleh pada sekolah-sekolah swasta), melalui penukaran modal ekonomi, yang menjamin sebuah tempat dalam kelompok dominan bagi anak-anaknya (ed. Harker, 1990: 126-128)

Kunci pemikiran Bourdieua adalah habitus dan ranah (*field*) dan gagasannya diperluas pada modal ke dalam berbagai kategori, seperti modal sosial, modal budaya. Bagi Bourdieu posisi individu berada pada ruang sosial (*social space*) yang tidak didefinisikan oleh kelas, tetapi oleh modal dengan berbagai jenisnya dan oleh jumlah modal sosial, ekonomi, dan budaya yang dipertanggungjawabkan. .... Seluruh tindakan manusia terjadi dalam ranah sosial yang merupakan arena bagi perjuangan sumber daya (ed. Harker, 1990: xi). Individu, institusi, dan agen lainnya mencoba untuk membedakan dirinya dari yang lain dan mendapatkan modal yang berharga dan berguna di arena tersebut. Pada masyarakat modern ada ada dua sistem

hirarki yang berbeda yaitu sisitem ekonomi. Posisi dan kuasa ditentukan oleh uang dan harta. Sistem kedua simbol atau budaya, status seseornag ditentukan seberapa banyak modal simbol yang dimilikinya.

Perbedaan pandangan Pierre Bourdieu dengan pendahulunya antara lain; ada upaya penyatuan kedua unsur tersebut maka pendekatannya disebut *Strukturalisme genetik*: analisis struktur-struktur objektif yang tidak bisa dipisahkan dari analisis asal-usul struktur-struktur mental dalam individu-individu biologis yang sebagian merupakan produk penyatuan struktur-struktur sosial dan analisis asal-usul struktur sosial itu sendiri. Pendekatan ini membuka cakrawala baru di dalam menganalisis masyarakat sehingga memberi sumbangan khas.

Pertama, penggunaan konsep habitus dianggap berhasil mengatasi masalah dikotomi individu –masyarakat, agent-struktur sosial, kebebasan diterminisme. Kedua Pierre Bourdieu mencoba membongkar mekanisme dan strategi dominasi. Dominasi tidak lagi diamati melulu dari akibat-akibat luar, tetapi jugakaibat yang dibatinkan. Dengan menyingkapmekanisme tersebut kepada para pelaku sosail, sosiologi memberi argumen yang dapat menggerakkan tindakan politik. Perubahan politik dan sosial lalu bisa dipahami sebagai bertemunya upaya dari dalam tindakan kolektif. Deskripsi hubungan-hubungan sosial tidak berhenti pada penilaian ilmiah, namun menjadi instrumen pembebasan bagi mereka yang didominasi. Sosiologi memiliki panggilan politik, aritinya sosiologi menghasilkan analisis yang menunjukkan ketidaksetaraan dan ketidakadilan sehingga dimungkinkan untuk mengkritik status tersebut. Maka sosiologinya sering disebut sosiologi kritis karena kritis terhadap budaya, terhadap sistem sekolah, dan pada dasarnya sangat kritis terhadap demokrasi liberal dengan motos-mitosnya. Ketga ia menjelaskan logika praktis pelaku-pelaku sosial dalam lingkup sosial yang tidak stara dan konflikual. Logika ini mengatasi model

Marxis yang hanya berhenti pada penjelasan masyarakat yang dipermiskakan menjadi infrastruktur ekonomi. Bourdieu membangun pandangan tentang lingkup sosial yang berdimensi jamak, yang dibentuk dari beragam ranah otonomi, yang mendefinisikan modal-modal khas dominasi (buday, politik gender, seni dan tidak hanya ekomomi).

Ketiga sumbangan pemikiran itu sekaligus menandai keterputusan dengan berbagai tradisi sosiologis baik Marx dan Weber meskipun jejak-jejak kedekatannya masih terasa. Pierre Bourdieu juga memperoleh inspirasi dari Marx ketika ia mempresentasikan tatanan sosial melalui paradigma dominasi, suatu paradigma antagonimse kelas. Namaun Bourdieu membedakan diri dari pendekatan Marx ketika mengembangkan teorinya tentang dominasi simbolis. Simbol yang terkait dengan bidang budaya tidak mendapat perhatian yang berarti dari Marx. Ada keterputusan dengan ekomonisme Marx yang mereduksi bidang sosial hanya pada hubungan-hubungan produski ekonomi. Maka minta Bourdieu mengambil objek studi bidang budaya dan bidang-bidang yang dinggap minor oleh Marx semakin menunjukkan keterputusan itu.

Gagasan dasar Bourdieu mengkristal dalam beberapa konsep umum, yaitu habitus, kapital, arena, distinction, kekuasaan simbok dan kekerasan simbol. Gagasan-gagsan dimaksudkan untuk menjembatani antara teori dan tindakan. Pada awalnya, ia percaya bahwa yang ilmiah identik dengan bebas nilai, akhirnya, mendobrak kebuntuan moralisme bebas nilai itu untuk terlibat di arena politik. Menurutnya, ilmu sosial harus mampu menganalisis mekanisme dominasi agar bisa menjadi instrumen pembebasan bagi mereka yang didominasi.

Upaya untuk selalu membedakan diri dari apa yang dilakukan oleh orang kebanyakan menajdi salah satau strategi untuk mempertahankan dominasi dan sarana untuk mengakumulasi jenis-jenis kapital lain. Maka idiologi bakat dan selera budaya

dijadikan mitos yang menyembunyikan kepentingan-kepentingan mereka yang dalam posisi mendominasi. Strategi dominan sangat beragam tergantung jenis arenanya. Dominasi ditentukan oleh kepemilikan kapital, habitus dan strategi penempatan kapital. Dominasi melalui wacana yang menjadi bagaian dari strategi penguasa, tenryata menyelubungi kekerasan simbolik

Selain itu, mengkonseptualisasi ulang objek antropologi. Penggalian konsep budaya Geertz yang hampir sama denga Bourdieu. Bahasa Geertz menggaungkan beberapa argumen utama yang terkadung dalam Bourdieu. Geertz berusaha untuk sampai pada reformasi konsep budaya, pikiran, dan idiologi yang bergerak melampaui “subjektivisme dan objektivisme” yang serupa ritual. Geertz tampak meletakkan dasar bagi perkembangan teori bentuk-bentuk simbolik yang mirip dengan teori yang dikembangkan Bourdieu. Kesamaan mengenai penanggulangan ayunan abadi antara metode-metode pengetahuan teoretis subjektivis dan objektivis, terletak pada konsep habitus ... analisis Bourdieu dalam angka menjauhkan dari analsisi strukturalisme menegnai konsepsi semiolgi Levi-Strauss... suatu konsepsi yang memposisikan konsep tersebut sebagai semacam mekanisme tak sadar yang mengendalikan tingkah laku ... ke arah sebuah konsep ‘yang tertransubstansiasi’, sebuah konsep dimana dualisme implisit pikiran dan tubuh terlampau sedemikian rupa (ed. Harker, 1990: 78-80).

Inti inteletualitas Bourdieu adalah berkecimpung dalam masalah asal-usul seseorang dan berbagai struktur serta kelompok sosial. Ia mempertanyakan “bagaimana sebuah masyarakat dengan segala seluk-beluknya -mencakup interkasi antara unsur serta struktur objektif dan subjektif terbentuk? Pertanyaan asal-usul ini bukan pemikiran murni Bourdieu karena sebelumnya telah menjadi proyek pada zaman Yunani Kuno (Kaum Sofis vs Sokrates-Plato- Aristoteles) yang

menegaskan bahwa manusia adalah kodrat, manusia adalah makhluk sosial. Masa Renaissance dan modern juga telah bergelut dengan persoalan masyarakat. Thomas Hobbes, JJ Rousseau, John Lock telah menjelaskan asal-usul dan seluk beluk masyarakat. Kemudian tiga pemikir sosiologisme yaitu Marx, Weber, dan Durkheim juga menjelaskan persoalan darimana dan bagaimana masyarakat terbentuk (ed. Harker, 1990: xv).

Kelebihan pemikiran Bourdieu, menghasilkan cara pandang dan metode—baru-- yang mengatasi berbagai pertentangan di antara penjelasan—penjelasan sebelumnya. Pemikirannya tidak hanya menjawab pertanyaan tentang asal-usul dan seluk-beluk masyarakat, tetapi juga menjawab persoalan-persoalan baru yang diturunkan dari pemikiran-pemikiran terdahulu. Pertentangan antara struktur dan agensi, faktor objektif vs subjektif, objektivisme dan subjektivisme, nature vs history, doxa vs episteme, material vs simbolik, kesadaran vs ketidaksadaran, kebebasan manusia vs keterkaitan oleh struktur, serta ekonomi vs budaya, merupakan sebagaimana konflik yang terjelaskan dan teratasi dengan pemikiran Bourdieu (ed. Harker, 1990: xvi)

Perbedaan Bourdieu dengan Fenomenologi, cenderung menempatkan manusia sebagai subjek penentu dengan kesadarannya dan menganggap sepi pengaruh realitas sosial yang tampil sebagai struktur objektif. Untuk menjelaskan bagaimana hubungan antara agensi dan struktur yang tidak linier itu Bourdieu mengajukan konsep khasnya yang disebut habitus dan ranah. Habitus sebagai ‘...suatu sistem yang berlangsung lama dan berulang-ulang (*durable transposable disposition*) yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur dan teradu secara objektif.’ Ranah sebagai jaringan seleksi antara posisi-posisi objektif dalam suatu tatanan sosial yang hadir terpisah dari kesadaran dan kehendak individu (ed. Harker, 1990: xvii).

#### a. Habitus

Habitus adalah kerangka penafsiran untuk memahami dan menilai realitas dan sekaligus penghasil praktik-praktik kehidupan yang sesuai dengan struktur-struktur obyektif. Kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan. Habitus menjadi dasar kepribadian individu. Pembentukan dan berfungsinya habitus sangat memeperhitungkan hasil dari keteraturan perilaku dalam modalitas praktiknya mengandalkan pada improvisasi dan bukan pada kepatuhan pada aturan-aturan. Jadi ada dua gerkan timbal-balik, pertam struktur obyek yang dibatinkan: kedua gerak subyektif (persepsi, penglompokkan, evaluasi) yang menyingkapkan hasil pembatinan yang biasanya perupa nilai-nilai. Habitus merupakan hasil keterampilan menjadi tindakan praktis (tidak harus selalu disadari) yang kemudian diterjemahkan menjadi suatu kemampuan yang kelihatannya alamaiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu (Bourdieu, 1980:88-89, 1994:23-25).

#### b. Arena /Ranah

Arena adalah sebuah semesta sosial sesungguhnya, tempat terjadinya—sesuatu hukum-hukum tertentu—akumulasi bentuk-bentuk modal tertentu, sekaligus tempat relasi-relasi kekuasaan berlangsung. Semesta ini adalah tempat bagi pergulatan yang sepenuhnya spesifik, khususnya yang terkait dengan pertanyaan siapa yang menjadi bagian dari semesta, siapa penulis sesungguhnya, dan siapa yang tidak. Peristiwa-peristiwa demografi, ekonomi, atau politis selalu diterjemahkan ulang menurut logika spesifik arena, dan melalui perantara peristiwa-peristiwa itu bertindak menurut logika perkembangan karya. Arena merupakan sistem hubungan (relasi) berpikir berdasarkan arena berarti berpikir relasional (Bourdieu, 2012: xvii, 215; ed. Harker, 1990: xix; Mutahir 2001: 65-67, 92-97, 98).

#### c. Strategi dan Aagen

Strategi yang diterapkan para pelaku sangat tergantung pada besarnya kapital yang dimiliki dan juga struktur modal dalam

posisinya di lingkup sosial. Biasanya mereka yang dalam posisi dominasi mempunyai strategi mempertahankan. Para pelaku demi keuntungan perjuangannya akan berusaha mengubah aturan main, bisa dengan mendiskreditkan bentuk-bentuk kapital yang menjadi tumpun kekuatan lawan atau subversi, strategi ini terutama dilakukan oleh mereka yang dominan. Strategi dipakai agen sebagai suatu yang biasa. Tujuannya untuk akumulasi modal simbolik. Strategi adalah untuk mobilitasi dan pemerolehan kekayaan, kekuasaan, dan status. Strategi mengandaikan konteks sosial kultur yang sudah ada dan statis (Mutahir, 2001:71 dan Fashri, 2007:101-105).

#### d. Modal atau Kapital

Modal merupakan sebuah konsentrasi kekuatan spesifik yang beroperasi di dalam ranah. Setiap ranah menuntut individu untuk memiliki modal-modal khusus agar dapat hidup dengan baik dan bertahan di dalamnya. Menurut Bourdieu ciri penting modal yaitu: modal terakumulasi melalui investasi, bisa diberikan pada yang lain melalui warisan, memberi keuntungan sesuai dengan kesempatan yang dimiliki oleh pemilikinya untuk mengoprasikan penempatannya. Jenis modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbol. Modal ekonomi (produksi dan material). Modal sosial melalui hubungan-hubungan dan jaringan untuk penentuan dan produksi kedudukan sosial. Modal budaya, keseluruhan kualifikasi intelektual yang diproduksi secara formal maupun warisan (tatakrama, cara berbicara, sopan santun). Modal simbolis: kekuasaan yang memungkinkan untuk mendapatkan kesetaraan dengan melalui kekuasaan fisik (perumahan mewah, mobil mewah). Modal akan dipertaruhkan dan diperebutkan dalam arena pertarungan (Bourdieu, 2012: 2001: 68-69, 126).

#### e. Praktik

Praktik merupakan suatu produk dari relasi antara habitus dan ranah sebagai produk sejarah. Secara bersamaan habitus dan ranah merupakan produk dari medan daya-daya yang ada di masyarakat. Dalam

ranah ada pertarungan kekuatan-kekuatan serta orang yang memiliki banyak modal dan yang tidak memiliki modal (ed. Harker, 1990: xx). Praktik dari setiap kelas dominan dengan kelas terdominan akan selalu berbeda. Hal itu karena memang sudah dipengaruhi oleh kepemilikan habitus, arena, dan modal yang selalu akan berbeda. Selain itu, setiap kelas yang berbeda selalu akan mereproduksi budaya dan praktik yang berbeda juga.

#### f. Doxa

Doxa (menyerupai ideologi) adalah sejenis tatanan sosial dalam diri individu yang stabil dan terkait pada tradisi serta terdapat kekuasaan yang sepenuhnya ternaturalisasi dan tidak dipertanyakan. Dalam praktik konkretnya doxa tampil melalui pengetahuan-pengetahuan yang begitu saja diterima sesuai dengan habitus dan ranah individu tanpa dipikirkan atau ditimbang lebih dahulu (ed. Harker, 1990: xxi).

#### g. Dominasi

Dominasi maskulin sudah dimulai dari jaman dahulu yang memosisikan perempuan menjadi yang tidak terlihat, lemah dan berada di domestik. Perempuan dianggap objek yang pasif. Kategori yang digunakan adalah seks dan jenis kelamin. Laki-laki cenderung takut kehilangan kekuatannya karena lemah dalam menghadapi wanita. Oposisi-oposisi sengaja diciptakan untuk mendukung, lemah--kuat, laki-laki--perempuan, maskulin--feminin. Wanita akhirnya menjadi merasa senang dengan disposisi-disposisi yang diberikan oleh maskulin. Laki-laki juga merupakan korban dari maskulin itu sendiri (Bourdieu, 2010:31-60).

Disposisi-disposisi yang dimiliki perempuan itu juga membuat laki-laki bisa menyalahkan "kekerdilannya pikiran" atau "kemiskinan yang sangat rendah" dari perempuan. Bahkan laki-laki bisa mencaci ketika perempuan gagal melakukan pekerjaan yang ditugaskan laki-laki kepadanya. Dan jika perempuan itu berhasil,

laki-laki tidak akan memunjinya (Bourdieu, 2010: 74-80).

## METODOLOGI

### Aplikasi Pemikiran Pierre Bourdieu dalam Sastra

Arena sastra adalah sebuah semesta sosial independen yang mempunyai hukum-hukumnya sendiri terkait dengan keberfungsian anggota-anggotanya, Hubungan-hubungan kekuasaan yang spesifik, yang mendominasi dan yang didominasi dan seterusnya. Dengan kata lain membahas 'arena sastra' berarti mengamati karya sastra yang diproduksi oleh suatu semesta sosial tertentu yang memiliki intitusi-intitusi tertentu dan yang mematuhi hukum-hukum tertentu. Ini berlawanan dengan tradisi pembacaan internal, yang hanya memandang karya sastra/ seni dalam dirinya sendiri, lepas dari kondisi-kondisi historis tempat mereka direproduksi, dan tradisi penjelasan eksternal—biasanya dihubung-hubungkan dengan sosiologi—yang langsung mengaitkan suatu karya dengan kondisi ekonomi dan sosial suatu momen (Bourdieu, 2012: 214-215).

Menurut Bourdieu (2012: xxiv) nilai estetis yang dibetuk secara sosial amat berkantung kepada perubahan konstan dan kompleks dari seperangkat situasi yang melibatkan berbagai faktor sosial dan kelembagaan. Sastra, seni dan para produksennya tidak terlepas dari kompleksitas kerangka intitusional yang mengorganisasi, memungkinkan memberdayakan dan melegitimasi mereka. konsep arena sendiri menyediakan suatu cara untuk melampaui analisis internal (formalisme atau hermeniotik) maupun penjelasan eksternal, yang kedua-duanya dilihat Bourdieu tidak tepat dan reduktif.

Keberatan Bourdieu terhadap analisis internal: 1) Berasal dari filsafat Kantian tentang bentuk-bentuk simbolis dan dari tradisi-tradisi yang mencari struktur ahistoris universal sebagai basis konstruksi susastra atau puitis dunia. 2) Strukturalisme

yang dipandang lebih kuat lantaran memiliki kadar keilmiahaan dalam upaya analitisnya. 3) Kritik sastra merentang dari berbagai cabang formalisme hingga kritisisme Anglo-Amerika, *explication de textes* Prancis dan pembaca strukturalisme dan dekonstruktualis terhadap teks (analisis yang mencari penjelasan final dalam teks itu sendiri) bukanya mencari dalam jaringan kompleks relasi-relasi sosial yang melahirkan eksistensi teks tersebut. Bourdieu menggerakkan analisis internal pada strategi Foucault yang mencari prinsip pejelasan diskursus di dalam arena diskursus itu sendiri atau fokus yang lebih sempit terhadap 'tekstualitas' karya-karya Formalis Rusia. Bourdieu kemungkinan setuju dengan Jakobson bahwa ilmu sastra adalah 'apa yang membuat karya tertentu layak disebut sebagai karya sastra' namun tidak setuju kalau hanya dilihat dari 'sifat sastranya' apa lagi hanya dilihat bentuknya saja. Kemungkinan yang paling dekat dengan Tynjanov mengenai 'sistem sastra'. Bourdieu setuju bahwa sistem sastra bukan sebuah harmoni, melainkan lebih didorong oleh konflik di mana satu konstruksi estetis tertentu menghasilkan konstruksi yang berlawanan. Sifat formal kemudian dipahami secara relasional, yaitu dalam oposisinya terhadap sifat-sifat dari bentuk yang lain (2012: Hal xxiv- xxv).

Ketidaksetujuan Bourdieu dengan Tynjanov bahwa sistem sastranya masih belum akurat karena gagal mengenali sifat-sifat formal yang inheren di dalam sistem itu sendiri, entah dimasa lalu atau masa sekarang ini. Sistem-sistem formal pada dasarnya terbentuk secara sosial maupun historis, namun sampai sekarang masih terpenjara oleh analisis imanen. Analisis kaum formalis yang mengisolasi teks dari kondisi-kondisi sosial produksi, sirkulasi dan konsumsinya, malah 1) menghilangkan dari penelusurannya tentang keberadaan agen sosial sebagai produsen (penulis), 2) mengabaikan hubungan-hubungan sosial yang objektif tepat dimana praktik sastra muncul, 3) menghindari pertanyaan krusial tentang apa persisnya yang membentuk sebuah karya seni dan

'nilainya' dimomen historis tertentu, yang secara konstan berubah sesuai perubahan struktur di dalam sastra (Bourdieu, 2012: xxvi).

Menurut Bourdieu agar karya sastra bisa dipahami sepenuhnya maka harus disisipkan kembali ke dalam sistem relasi-relasi yang menopangnya. Dengan kata lain tidak hanya menekankan pada ciri-ciri estetis atau formalnya tetapi juga posisi ciri-ciri itu harus terkait dengan semesta tempat mereka berada. Di dalam semesta kepercayaan kita harus mempertimbangkan 'bukan hanya produksi material tetapi juga produksi simbol sebuah karya, yaitu produksi nilai atau kepercayaan pada nilai karya'.

Keberatan Bourdieu terhadap analisis eksternal. Khususnya pada pendekatan sosiologis secara umum pada ciri-ciri pendekatan yang bersifat determinan mekanistik. Bourdieu mengkritik analisis yang langsung mengkaitkan karya sastra/seni pada asal-usul pengarangnya melalui metode kuantitatif atau kualitatif yang berusaha mencari penjelasan di dalam kelompok-kelompok yang sudah menggunakan karya-karya tertentu sebagai rujukan atau pihak-pihak yang sudah diniatkan menjadi sasaran karya-karya itu. Bourdieu menolak pandangan Lucia Goldman tentang 'subjek trans-individual' dan gagasan umum analisis kelas, bahwa struktur sebuah karya mencerminkan atau mengekspresikan pandangan dunia kelompok sosial atau masyarakat yang memproduksinya (2012: xxvii-xxviii).

Keberatan Bourdieu dalam analisis sastra; pertama masalah legitimasi sastra. Permasalahan yang harus dijawab oleh metode analisis yang menggunakan statistik adalah mereka jarang mempertanyakan 'sampel' yang digunakan, mereka sering mangacu pada klasifikasi pengarang yang dipinjam dari sejarah, memoar dan biografi standar. Sampel hanya pengarang yang sudah terkonsekrasi/pengarang mayor dan mencoret pengarang yang dianggap minor. Tanpa melihat bahwa penulis minor yang telah menempati posisi penting di dalam

arena sastra sehingga terwujud penulis besar. Dengan kelemahan ini analisis stilistika hanya bisa lahir dari indentifikasi superfisikal dan parsial atau regularitas-regularitas tertentu yang diverifikasi secara empiris seperti asal-usul sosial atau pendidikan formal tanpa mampu memahami karakteristik-karakteristik utama dari penulis-penulis atau bagaimana penulis 'didefinisikan dalam momen-momen historis tertentu. Siapa yang dapat secara sah disebut seornag penulis? Apakah praktik sastra yang sah adalah salah satu taruhan kunci dalam perjuangan simbolis di arena sastra. Kegagalan memahaminya seringkali terjadi akibat taklid buta pada definisi dominan tentang legitimasi sastra. (2012: Hal xxviii).

Misalnya dalam mengenali dan memahami karya Flaubert berarti memahami seperti apakah semesta sosialnya. *Pertama* berarti memahami bagaimana arena sastra didefinisikan dalam kaitannya dengan arena kekuasaan dan khususnya dengan hukum-hukum fundamental semestanya sendiri, yaitu hukum ekonomi dan hukum kekuasaan. Arena sastra adalah dunia ekonomi yang terbalik, yaitu ketakberkepentingan yang membentuk korelasi negatif antara keberhasilan temporer (finansial) dan keberhasilan nilai artistik, adalah kebalikan dari hukum pertukaran ekonomi. Arena seni adalah semesta kepercayaan. *Kedua* arena yang otonom ini, sejenis *coin de folie*, atau pojok kegilaan di dalam arena kekuasaan, menempati posisi terdominasi dalam arena. Penulis dan seniman menempati posisi yang secara struktural kontradiktif ini sangat kursial berada dalam pergulatan dunia sosial yang terdominasi di dalam kelas dominasi. Penulis, seniman, kaum intelektual mengalami sejenis ketidakpastian objektif dan subjektif: citra yang dikirimkan kembali pada mereka yang mendominasi di arena kekuasaan, ditandai oleh ambivalensi yang diciptakan di semua masyarakat karena menjadi penentang dalam klasifikasi umum (Bourdieu, 2012: 215).



Kemudian untuk memahami apa yang dilakukan atau dikatakan seniman atau penulis, kita harus memahami keanggotaan mereka dalam semesta yang terdominasi dan besar-kecilnya jarak semesta ini dari kelas dominan, yaitu jarak keseluruhan yang berbeda-beda sesuai dengan ragam periode dalam masyarakat dan sesuai dengan ragam posisi dalam arena sastra (Bourdieu, 2012: 218).

## PEMBAHASAN

### Aplikasi Pemikiran Bourdieu dalam Drama PdPD

Berdasarkan pemaparan pemikiran umum Bourdieu maupun dalam arena sastra, maka pada bagian ini saya akan mencoba paparkan contoh langkah-langkah aplikasi pemikiran Bourdieu dalam analisis internal dan eksternal. Karya sastra yang akan saya analisis adalah genre drama yang berjudul *Perempuan di Pinggir Danau* (PdPD) karya Lena Simanjuntak Martes. Langkah-langkah analisisnya sebagai berikut:

- 1) Menggali data yang tidak hanya pada biografi Lena Simanjuntak yang mencakup, pendidikan, latar belakang sosial tetapi lebih ke habitus pengarang tersebut. Meliputi: kemampuan menulis drama dan menyutradari, bagaimana pola asuh dalam keluarganya, bagaimana kehidupan dirinya dan keluarga kecilnya, bagaimana kemampuan dan pengalaman dalam melihat permasalahan alam (kerusakan alam) yang dikaitkan dengan wanita, bagaimana dia memandang budaya (budaya Batak Toba yang dituangkan dalam PdPD tersebut), mengapa harus danau Toba yang menjadi setting dan tema dalam dramanya bukan lingkungan yang lain, mengapa yang dipilih drama bukan jenis karya sastra yang lain).
- 2) Menggali data yang berkenaan dengan arena perjuangannya Lena baik dalam kehidupannya maupun dalam arena kultural sastra yang telah mendukung dan mendorong karyanya diterbitkan dalam

empat bahasa (Inggris, Jerman, Indonesia, dan Batak Toba) dan berhasil dipentaskan di, Samosir, Medan, Yogyakarta, Semarang, Jakarta, dan Jerman.

- 3) Menggali data yang berkenaan dengan agen-agen (individu, kelompok, dan institusi) yang terlibat dalam pemementasan maupun penerbitan bukunya. Di sini juga menggali informasi bagaimana peran media masa cetak dan elektronik dalam mempublikasikan drama tersebut.
- 4) Menggali data yang ada dalam teks yang pasti berkaitan dengan unsur-unsur teks drama tersebut (tema, alur, seting, tokoh dan penokohan, dialog, dll).
- 5) Dan langkah selanjutnya mengkaitkan data yang ada di arena sosial realitas, arena gagasan pengarang, dan karya drama itu sendiri.

## PENUTUP

Pemikiran Pierre Bourdieu bukanlah sebuah ide atau gagasan yang belum ada sebelumnya, tetapi berupa pembaharuan-pembaharuan pandangan dari pemikir-pemikir sebelumnya yang dirasanya tidak tepat. Misalnya saja gagasan Bourdieu dipengaruhi oleh pemikiran Marx muda. Selain itu, ia berusaha menemukan kekurangan dari pandangan subjektivisme dan objektivisme baik dari Levi-Strauss mengenai paradigma strukturalisme dan juga pandangan dari fenomenologi dan hermeneutik.

Pandangan Bourdieu tidak hanya difokuskan pada perkembangan ilmu sosiologi dan antropologi tetapi ia juga mengkritik dan melihat pada bidang seni, sastra, jurnalistik, dan juga politik. Dalam bidang sastra Bourdieu mengkritik cara analisis internal (yang hanya melihat karya sastra atau teksnya saja) dan eksternal pada karya sastra (yang hanya melihat biografi pengarangnya). Bourdieu menerapkan pemikirannya dalam menganalisis karya sastra, melalui karya Flaubeert.

## DAFTAR PUSTAKA

Bourdieu, Pierre. 2010. *Dominasi Maskulin*.  
Terjemahan. Stephanus Aswar H.  
Bantul: Kreasi Wacana.

----- *Arena Produksi Kultural*  
*Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*.  
Terjemahan. Yudi Santoso. Bantul:  
Kreasi Wacana.

Fashri, Fauzi. 2007. *Penyingkapan Kuasa*  
*Simbol: Apropreasi Refleksi*  
*Pemikiran Pierre Bourdieu*.  
Yogyakarta: Juxtapose.

Harker, Richard, Cheelen M. dan Chris W  
(ed).1990. (*Habitus x Modal*)+

*Ranah= Praktik: Pengantar Paling*  
*Komprehensif kepada Pemikiran*  
*Pierre Bourdieu*. Terjemahan Pipit  
Maizer. Yogyakarta: Jalasutra.

Jenkins, Richard. 2004. *Membaca*  
*Pemikiran Pierre Bourdieu*.  
Penerjemah. Nurhadi. Bantul: Kreasi  
Wacana.

Mutahir, Arizal. 2011. *Intelektual Kolektif*  
*Pierre Bourdieu*. Batul: Kreasi  
Wacana.